



Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SD

Daifa Faliqulhusna¹, Filia Prima Artharina², Lilik Puji Rahayu³

¹ Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, daifaifa17@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang, Filiaprima11@gmail.com

³ SD Supriyadi 02 Semarang, kleinfalter@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima : Juni 2025

Direvisi : April 2025

Disetujui : Mei 2025

Terbit : Juni 2025

Kata Kunci:

*Pendidikan, Karakter,
Globalisasi*

Keywords:

*Education, Character,
Globalization*

ABSTRAK

This Classroom Action Research (PTK) began with researchers' observations in class V of SD Supriyadi 02, where it was found that the majority of students lacked focus in learning and their learning outcomes were still low, only reaching 42% of the KKM 75. The research was conducted during semester 1 of the year 2023/2024 lessons, especially in October and November 2023, in class V of SD Supriyadi 02 in Semarang. The research subjects consisted of 28 students, with 13 males and 15 females, who were class V students. The method used was Classroom Action Research (PTK). The objective of this study is to enhance the academic performance in natural sciences, particularly focusing on the human respiratory system, among fifth-grade students at SD Supriyadi 02 by implementing a problem-based learning approach. The findings reveal that the utilization of the problem-based learning method has effectively boosted the learning outcomes of science among fifth-grade students at SD Supriyadi 02 during the 2023/2024 academic year. Prior to the action research, only 42% of students fell into the low achievement category. However, following the implementation of cycle 1, there was an improvement to 65% in the satisfactory category. Subsequently, in cycle 2, there was a notable increase to 82% in the high achievement category.

Keywords: Learning Result, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian diawali dari hasil observasi peneliti di Kelas V SD Supriyadi 02, diketahui bahwa dari sebagian siswa perhatian dalam pembelajaran terpecah dan hasil belajar mereka masih rendah, hanya mencapai 42% dari KKM 75. Penelitian dilakukan selama semester 1 tahun pelajaran 2023/2024, terutama pada bulan Oktober dan November 2023, di kelas V SD Supriyadi 02 di Semarang. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa, dengan 13 laki-laki dan 15 perempuan, yang merupakan peserta didik kelas V. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar mata pelajaran alam pada materi yang berhubungan dengan organ pernapasan manusia di kelas V SD Supriyadi 02 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Supriyadi 02 tahun pelajaran 2023/2024. Sebelum PTK dilakukan, hanya 42% siswa yang mencapai kategori kurang. Namun, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 65% dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada siklus 2, terjadi peningkatan lebih lanjut menjadi 82% dalam kategori baik.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran siswa. Siswa secara aktif mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek seperti kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Prinsip-prinsip ini juga diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 yang menekankan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan menciptakan perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Pendidik bertindak sebagai pengajar, sementara peserta didik berperan sebagai pelajar dalam proses ini.

Proses belajar dan mengajar berjalan bersamaan, dengan guru sebagai fasilitator. Menurut Suherman (2003) dalam Kusuma, Pahlawan, & Tambusai (2020), ketika guru mengajar, siswa belajar aktif. Namun, belajar juga bisa dilakukan secara mandiri. Dalam konteks ini, siswa berperan aktif dalam belajar, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar: semakin baik pembelajarannya, hasil belajarnya pun cenderung lebih baik, dan sebaliknya. Kualitas pembelajaran diukur dari sejauh mana proses pembelajaran dapat dianggap efektif atau tidak. Purwanto (2018:39) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu melalui interaksi dengan lingkungan, bertujuan untuk mencapai perubahan dalam perilaku. Belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kesuksesan tujuan pendidikan dapat terwujud apabila guru mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Pandangan Roshida, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Mudiana et al. (2021) sebagaimana disebutkan dalam studi oleh Sejati (2023), menyatakan bahwa pembelajaran dianggap berhasil ketika dilakukan secara bermakna, melibatkan siswa secara aktif, hasil nilai siswa mencapai standar yang baik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, siswa menunjukkan reaktivitas dan kritisitas, serta mendorong pertumbuhan karakter yang positif pada diri siswa.

Namun, kenyataannya, Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V SD Supriyadi 02 belum efektif. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa tidak aktif dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hanya sedikit siswa yang merespon pertanyaan guru, sementara yang lain malu untuk berpartisipasi. Beberapa siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi, dan tidak ada siswa yang bertanya saat diberi kesempatan. Selama pengerjaan tugas, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi dan melaksanakan tugas sesuai petunjuk. Masalah ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa di kelas V SD Supriyadi 02. Dari jumlah keseluruhan 28 siswa, hanya 13 siswa (atau sekitar 48,14%) yang berhasil mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, siswa lainnya, sebanyak 15 orang (atau sekitar 51,85%), masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan pencapaian belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali Ikhsan dan Lastri Aras pada tahun 2021 dengan judul "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SD". Studi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.

Menurut Kelana dan Wardani (2021:15), Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengidentifikasi, merumuskan, memecahkan, dan menyelesaikan masalah tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wedyawati dan Lisa (2019:147), yang menjelaskan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana siswa harus secara aktif terlibat dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Juriah dan Zulfian, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Dewi et al. (2021) sebagaimana disebutkan oleh Sejati (2023), Model Problem Based Learning (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Model ini menekankan penggunaan masalah nyata, keterlibatan aktif siswa dalam

pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. Proses belajar aktif memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri dan fokus pada pemecahan masalah relevan. Ini mengurangi kebutuhan akan hafalan dan memungkinkan pengukuran kemajuan yang lebih baik. Diskusi dan presentasi meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah, sementara kerja kelompok membantu mengatasi kesulitan belajar individu. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2019:88), model Problem Based Learning melibatkan lima tahap, yaitu orientasi siswa pada masalah, organisasi siswa untuk belajar, bimbingan pengalaman individu-kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas model PBL dalam konteks proses pembelajaran. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Sarjimin, H. Y., & Sutiarto, S. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif pada kemajuan pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Wana, dengan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Penelitian lain oleh Joyoleksono et al. (2017) menyimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Matematika. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah untuk meningkatkan hasil belajar, guru perlu mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata peserta didik dan terus mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan sambil memberikan dukungan kepada siswa untuk membangun pemahaman sendiri. Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai opsi jawaban untuk masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, terutama materi sistem pernapasan manusia di Kelas V SD, dengan PBL.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas, suatu kegiatan yang disengaja untuk memperhatikan proses pembelajaran di dalam kelas (Syaparuddin & Elihami, 2020). Fokus penelitian ini tertuju pada Kelas V SD Supriyadi 02 Semarang selama tahun pelajaran 2023/2024, dari bulan Oktober hingga November 2023, dengan melibatkan 28 peserta didik. Kolaborasi dilakukan bersama guru kelas V, guru pembimbing, dan rekan sejawat, menggunakan lesson study untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran. Dalam kerjasama ini, peneliti bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan, sementara guru dan rekan sejawat diminta untuk mengamati proses pembelajaran (Syaparuddin & Elihami, 2020). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus pembelajaran, masing-masing dengan tahapan: perancangan tindakan, penerapan tindakan, pengamatan, dan evaluasi (Bahtiyar et al., 2022). Penjelasan lebih detail mengenai siklus ini adalah sebagai berikut.

1. Perancangan

Dalam langkah ini, menetapkan terpusatnya pada kejadian nyata ini memerlukan perhatian khusus untuk diobservasi. Selanjutnya, Membuat sebuah alat observasi untuk mencatat detail-detail yang terjadi selama tindakan dilaksanakan. Selain itu, pada langkah ini, menentukan orang-orang yang melakukan tindakan dan mereka yang berperan sebagai pengamat.

2. Penerapan

Saat melakukan tindakan, rencana yang telah disiapkan dijalankan atau diterapkan. dalam lingkungan kelas. Kegiatan ini melibatkan eksekusi dari rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.

3. Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, pengamat akan melibatkan diri dalam kegiatan observasi. Selama pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, pengamat akan memperhatikan dengan seksama.

4. Evaluasi

Pada fase ini, lakukan aktivitas yang merefleksikan peristiwa. Pada tahap ini melakukan penilaian pada pembelajaran yang telah selesai untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Perolehan informasi dilakukan melalui tiga teknik, yaitu a) **Observasi**, Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran PBL di kelas V SD Supriyadi 02 Semarang, Terlibat dalam kerjasama dengan guru dan peneliti. Observasi diperlukan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. b) **Wawancara**, cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari siswa dan guru. Proses ini melibatkan penggunaan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. c) **Tes**, Penggunaan tes bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran setelah penerapan model PBL. Penelitian ini mengadopsi dua prosedur tersebut mencakup langkah-langkah pra-tindakan dan penerapan penelitian. Dalam tahap menerapkan penelitian, Penelitian dilaksanakan dengan melakukan dua putaran

siklus. Setiap siklus mencakup empat langkah, termasuk (1) perancangan tindakan, (2) menerapkan tindakan, (3) melakukan pengamatan, dan (4) melakukan evaluasi. Dua putaran ini digabungkan menjadi Satu putaran melibatkan dua sesi pertemuan secara keseluruhan dengan durasi 2x35 menit. Rincian lebih lanjut mengenai prosedur penelitian tersebut akan diuraikan selanjutnya.

1. Tahap pra-pelaksanaan Merupakan langkah pertama sebelum penerapan dilaksanakan, bertujuan untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran yang ada di kelas penelitian. Langkah ini melibatkan identifikasi masalah, Seperti situasi di mana pencapaian nilai siswa masih berada di bawah standar KKM IPAS dan kurangnya keterlibatan dalam kelas. Pratindakan melibatkan penyelidikan terhadap hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran IPAS dan berdampak pada hasil belajar siswa kelas V. Metode ini melibatkan evaluasi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru selama pembelajaran dan pemeriksaan nilai siswa untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

2. Siklus 1

a. Perancangan

Dalam menyusun rencana tindakan Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk materi kurikulum merdeka tentang sistem pernapasan manusia, langkah-langkahnya adalah: (1) menyusun perangkat pembelajaran IPAS dengan merinci modul ajar berdasarkan tahap pratindakan; (2) Menyediakan materi pelajaran dan buku referensi yang sesuai; (3) Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan; (4) Menyediakan alat perolehan data untuk menilai hasil pembelajaran siswa berupa lembar kerja; (5) Menyusun tes penilaian yang akan diberikan kepada siswa pada akhir sesi pembelajaran; (6) Membuat lembar observasi guna mengawasi interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model PBL; (7) berkoordinasi dengan guru kelas V.

b. Penerapan

Pembelajaran diawali dengan ucapan menyapa, doa, pembicaraan mengenai suasana hati, memeriksa kehadiran, Melantunkan lagu tradisional, dan apresiasi terhadap pembelajaran sebelumnya. Kemudian, pembelajaran dimulai dengan mengimplementasikan model PBL yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah sebagai langkah awal.

- 1) **Mengarahkan perhatian siswa sebuah masalah**, Peneliti memperlihatkan animasi tayangan yang menampilkan situasi seseorang sedang bernapas dan tiba-tiba mengalami tersedak karena kehadiran seekor lalat. Dalam kelanjutannya, Lalat itu terbang keluar setelah seseorang bersin. Tayangan ini diputar untuk semua siswa.
- 2) **Mengatur siswa agar siap untuk proses pembelajaran**, Sehabis memutar tayangan yang menunjukkan masalah, kemudian mendorong siswa untuk berdiskusi secara berkelompok guna mencari solusi. Guru memastikan partisipasi setiap siswa dengan membentuk kelompok 6-7 anggota. Siswa diberikan peta konsep alat pernapasan manusia dan berdiskusi untuk mencari informasi atau strategi penanganan masalah. Setiap siswa wajib menyampaikan pemikirannya dan dicatat dalam LKPD kelompok.
- 3) **Mendampingi proses penyelidikan baik yang dilakukan secara individu dan dalam kelompok**, Peran guru adalah sebagai penyedia fasilitas dalam diskusi kelompok, di mana setiap kelompok mengidentifikasi solusi dari permasalahan dan menggambarkan ide-ide dari setiap anggota. Konsep investigasi mandiri diterapkan, dengan setiap siswa merumuskan solusi secara independen. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan penyelidikan dan berpikir mendalam, potensial meningkatkan Pencapaian siswa pada penilaian akhir.
- 4) **Membuat dan menampilkan karya yang telah dikembangkan**, Siswa menyajikan hasil temuan yang diperoleh melalui Lembar Kerja yang telah dirancang. Mereka menyampaikan hasil karya dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam video melalui sesi pemaparan.
- 5) **Menyelidiki dan menilai proses penyelesaian masalah**, Guru memberi arahan kepada mereka dalam mempersembahkan hasil penemuannya, serta mengarahkan murid lain agar ikut terlibat aktif dalam memberikan saran dan bertanya. Aktivitas tersebut ditutup dengan memberikan tes evaluasi formatif untuk menilai penguasaan murid terkait organ-organ pernapasan manusia dan fungsi-fungsinya.

c. Pengamatan

Pemantauan terus dilakukan selama aktivitas pembelajaran dengan maksud untuk menghimpun bukti atas pemberian tindakan, yang akan dinilai kemudian digunakan sebagai landasan untuk evaluasi.

d. Evaluasi

Dari hasil pengamatan di atas, sebaiknya guru melakukan refleksi diri. Selama proses pengajaran, banyak siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, termasuk yang diam, tidak berpendapat, bahkan ada yang terlihat mengantuk. Melihat nilai rendah pada tes formatif, guru merencanakan perubahan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media konkret dan meningkatkan interaksi melalui diskusi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat keaktifan dan pemahaman siswa.

3. Siklus 2

Pada dasarnya, penerapan siklus 2 serupa pada siklus 1, dengan melakukan peninjauan kembali dan penyesuaian terhadap capaian siklus yang telah lewat. Siklus ini dilakukan dalam satu sesi dengan durasi 2 kali 35 menit. Peneliti menyusun sebuah modul pembelajaran dan Berikut adalah tahapan dalam menjalankan siklus ini.

a. Perancangan

Penyusunan rencana tindakan menggunakan model PBL untuk materi sistem pernapasan manusia melibatkan beberapa langkah, yaitu: (1) menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar berdasarkan tahap pratindakan, (2) Menyediakan materi pelajaran dan buku referensi yang sesuai; (3) Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan; (4) Menyediakan alat perolehan data untuk menilai hasil pembelajaran siswa berupa lembar kerja; (5) Menyusun tes penilaian yang akan diberikan kepada siswa pada akhir sesi pembelajaran; (6) Membuat lembar observasi guna mengawasi interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model PBL; (7) berkoordinasi dengan guru kelas V.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran diawali dengan ucapan menyapa, doa, pembicaraan mengenai suasana hati, memeriksa kehadiran, Melantunkan lagu tradisional, dan apresiasi terhadap pembelajaran sebelumnya. Kemudian, pembelajaran dimulai dengan mengimplementasikan model PBL yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah sebagai langkah awal.

- 1) **Mengarahkan perhatian siswa sebuah masalah**, Peneliti memperlihatkan kepada seluruh siswa sebuah video animasi yang menggambarkan seorang individu sedang bernapas, kemudian mengalami tersedak karena adanya alat, dan akhirnya alat tersebut keluar setelah individu tersebut bersin.
- 2) **Mengatur siswa agar siap untuk proses pembelajaran**, Setelah pemutaran video, siswa diminta mencari solusi melalui diskusi kelompok. Setiap kelompok, beranggotakan 4-5 siswa, menggunakan alat peraga organ pernapasan manusia. Mereka aktif berdiskusi, menyampaikan pemikiran, dan mencatatnya dalam LKPD. Peneliti meyakini bahwa diskusi kelompok mempermudah pemahaman siswa dan meningkatkan ingatan mereka terhadap informasi.
- 3) **Mendampingi proses penyelidikan baik yang dilakukan secara individu dan dalam kelompok**, Peran guru adalah sebagai penyedia fasilitas dalam diskusi kelompok. Setiap kelompok mengidentifikasi solusi masalah, menyampaikan ide, dan melakukan investigasi mandiri. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan penyelidikan dan berpikir mendalam, serta pencapaian siswa pada penilaian akhir.
- 4) **Membuat dan menampilkan karya yang telah dikembangkan**, Siswa menyajikan hasil temuan yang diperoleh melalui Lembar Kerja yang telah dirancang. Mereka mempresentasikan hasil karyanya dan memberikan jawaban terhadap permasalahan dalam video melalui sesi presentasi.
- 5) **Menyelidiki dan menilai proses penyelesaian masalah**, Guru memberi arahan kepada mereka dalam mempersembahkan hasil penemuannya, serta mengarahkan murid lain agar ikut terlibat aktif dalam memberikan saran dan bertanya. Aktivitas tersebut ditutup dengan memberikan tes evaluasi formatif II dan tes penilaian akhir untuk menilai penguasaan murid terkait organ-organ pernapasan manusia dan fungsi-fungsinya.

c. Pengamatan

Pada fase pengamatan siklus 2, langkah-langkahnya sama dengan langkah pengamatan pada siklus 1. Pengamatan terus dilakukan sepanjang aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun bukti atas capaian tindakan untuk keperluan evaluasi serta menjadi landasan untuk evaluasi.

d. Evaluasi

Setelah melakukan evaluasi dari hasil pengamatan, peneliti mengevaluasi untuk menemukan kelemahan dalam siklus 2 ini. Apabila menjumpai beberapa kelemahan yang ditemukan, data tersebut bisa digunakan sebagai panduan untuk penelitian dan putaran berikutnya. Tetapi, jika data

menunjukkan pencapaian kompetensi belajar siswa sesuai standar, penelitian akan diselesaikan setelah siklus 2.

Hasil belajar siswa ditentukan oleh dua ketuntasan yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Berikut penjelasnya.

1) Pencapaian Individual

Pada muatan IPAS di kelas V SD Supriyadi 02 Semarang tahun ajaran 2023-2024, Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan sebesar 75. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model PBL dapat diukur dengan mencapai nilai 75 atau lebih. Penilaian tersebut berdasarkan hasil evaluasi kognitif siswa melalui soal evaluasi. Proses penentuan nilai ketuntasan menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Arifin (2019:229).

$$s = \frac{B}{N} \times 100 \%$$

Standar pencapaian yang harus dipenuhi :

- Jika skor siswa mencapai ≥ 75 , dianggap telah mencapai ketuntasan.
 - Jika skor siswa mencapai ≤ 75 , dianggap belum mencapai ketuntasan
- 2) Pencapaian keseluruhan tercapai ketika semua murid dalam kelas mencapai skor 75 atau lebih tinggi, mencapai minimal 80%. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Trianto (2018:241), dikatakan berhasil bahwa keberhasilan capaian keseluruhan apabila skor seluruh murid mencapai standar yang ditetapkan, yaitu setidaknya sebesar $\geq 80\%$. Rumus untuk menghitung persentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas}}{\text{Siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Penilaian hasil belajar awalnya disampaikan dalam bentuk angka dan kemudian diteruskan dengan penilaian menggunakan deskripsi. Berikut Tabel 1 yang menampilkan kriteria tingkat keberhasilan sesuai dengan Arifin (2019:225).

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor Interval	Kualitas	Nilai huruf
90-100%	Sangat Baik	A
80-89%	Baik	B
65-79%	Cukup	C
40-64%	Kurang	D
0-39%	Sangat Kurang	E

Sumber : Arifin (2019:225)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

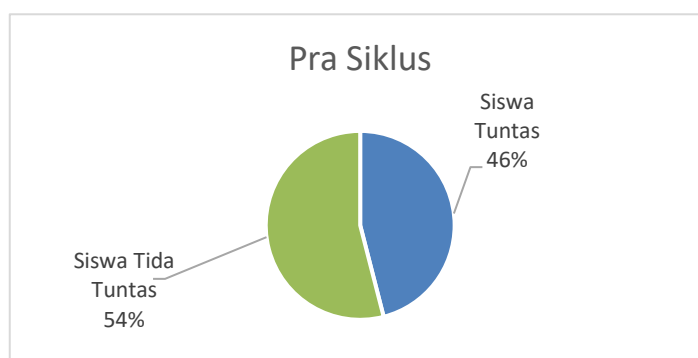
Evaluasi formatif pra-siklus dilakukan melalui tes dengan 28 peserta didik sebagai partisipan. Banyak dari peserta didik yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM, yakni 75. Data hasil belajar pra-penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Tematik Pra Siklus

No	Aspek	Pra Siklus
1	Jumlah Siswa	28
2	Jumlah Nilai	1883
3	KKM	75
4	Nilai Rata-Rata	67.23
5	Nilai Tertinggi	75
6	Nilai Terendah	56

7	Jumlah Siswa Tuntas	13
8	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15
9	Presentase Rata- rata	42%
10	Kategori	Kurang

Dari tabel tersebut, dari 28 peserta didik, hanya 15 yang mencapai tingkat keberhasilan belajar yang diinginkan, sementara 13 peserta didik lainnya belum mencapai standar yang ditetapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 67,23. Persentase rata-rata keberhasilan belajar sebesar 42%, menunjukkan bahwa kinerja belajar masih di bawah standar dan belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.



Gambar 2. Diagram Hasil belajar pra siklus

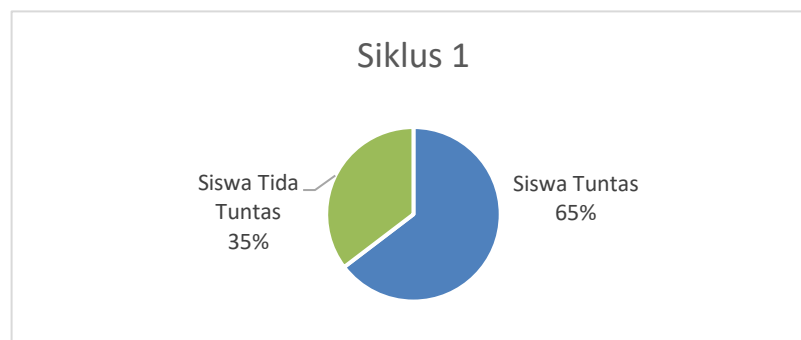
Berdasarkan data hasil belajar pra-siklus dari 28 peserta didik, ditemukan nilai tertinggi mencapai 75 dan nilai terendah mencapai 56, dengan nilai rata-rata sebesar 67,23 dan persentase rata-rata 42%, yang termasuk dalam kategori kurang. Informasi ini juga direpresentasikan dalam diagram, menunjukkan bahwa 54% peserta didik belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, sementara 46% siswa telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, langkah perbaikan diperlukan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus 1. Tabel 3 yang menunjukkan hasil belajar pada siklus 1 akan dipresentasikan selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek	Siklus 1
1	Jumlah Siswa	28
2	Jumlah Nilai	2115
3	KKM	75
4	Nilai Rata-Rata	75.55
5	Nilai Tertinggi	88
6	Nilai Terendah	60
7	Jumlah Siswa Tuntas	18
8	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
9	Presentase Rata-rata	65%

10	Kategori	Cukup
----	----------	-------

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa setelah dilakukan tindakan atau siklus 1, dari total 28 peserta didik, terdapat peningkatan di mana 18 peserta didik mencapai ketuntasan belajar sedangkan 10 peserta didik lainnya belum mencapai. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 75,55. Persentase rata-rata keberhasilan belajar mencapai 65%, menunjukkan pencapaian yang cukup dan telah memenuhi standar ketuntasan.



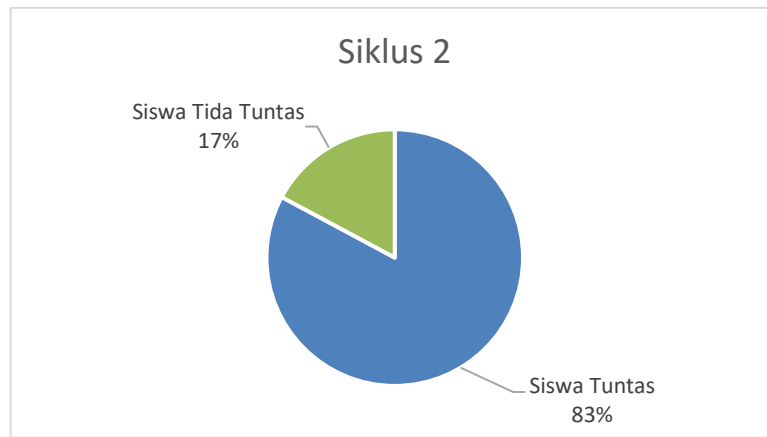
Gambar 3. Diagram Hasil belajar Siklus I

Berdasarkan evaluasi dan observasi terhadap implementasi tindakan siklus 1 sebagai langkah perbaikan dari pra-siklus, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar dengan rata-rata nilai mencapai 75,55 dan persentase rata-rata sebesar 64%. Berdasarkan konversi pedoman PAP dengan skala lima, pencapaian ini dikategorikan sebagai cukup. Dari diagram yang disajikan, terlihat bahwa 65% peserta didik telah mencapai tingkat ketuntasan, sementara 35% siswa masih belum mencapai tingkat tersebut. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, meskipun ada kendala dalam kondisi peserta didik yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berorientasi guru. Untuk memperkuat penelitian ini, dilakukan tindakan lanjutan pada siklus 2, dengan hasil belajar yang akan dicatat dan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

No	Aspek	Siklus 2
1	Jumlah Siswa	28
2	Jumlah Nilai	2254
3	KKM	75
4	Nilai Rata-Rata	80.52
5	Nilai Tertinggi	90
6	Nilai Terendah	60
7	Jumlah Siswa Tuntas	23
8	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	5
9	Presentase Rata-rata	82%
10	Kategori	Baik

Dari tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan tingkat keberhasilan belajar di mana dari total 28 peserta didik, 23 di antaranya telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 5 peserta didik lainnya belum mencapainya. Dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,52, presentase rata-rata keberhasilan belajar mencapai 82%, yang mengindikasikan kategori yang baik, memenuhi standar ketuntasan.



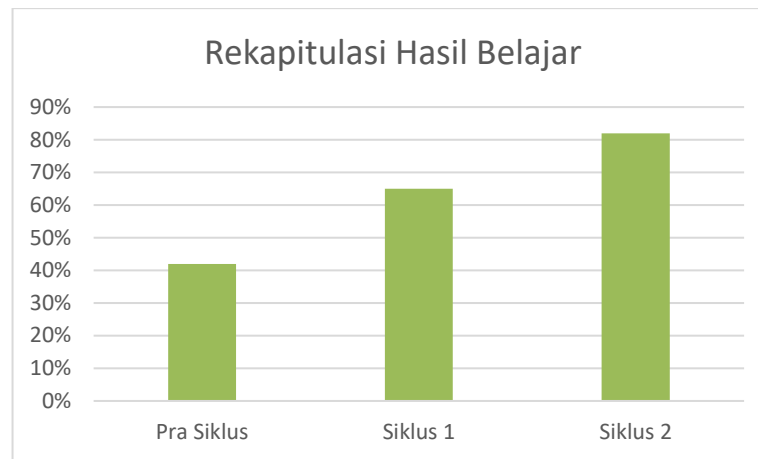
Gambar 4. Diagram Hasil belajar Siklus II

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar selama pelaksanaan tindakan siklus 2. Kendala yang muncul pada siklus 1 berhasil diatasi pada siklus 2, yang tercermin dari analisis data hasil belajar. Rata-rata hasil belajar peserta mencapai 80,52 dengan presentase 82%, dan nilai ini dikonversi ke dalam skala PAP skala lima, yang menunjukkan kategori yang baik. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 tergambar dalam diagram hasil belajar pada Gambar 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dalam konteks pembelajaran tematik kelas V SD. Rangkuman dari peningkatan hasil belajar dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 ditampilkan dalam Tabel 5 dan Gambar 4.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Jumlah Siswa	28	28	28
2	Jumlah Nilai	1883	2115	2254
3	KKM	75	75	75
4	Nilai Rata-Rata	67.23	75.55	80.52
5	Nilai Tertinggi	75	88	90
6	Nilai Terendah	56	60	60
7	Jumlah Siswa Tuntas	13	18	23
8	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15	10	5
9	Presentase Rata-rata	42%	65%	82%
10	Kategori	Kurang	Cukup	Baik

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar pra-siklus sebelum tindakan dilakukan, dengan 28 peserta didik. Terjadi peningkatan keberhasilan belajar dari pra-siklus: nilai total meningkat dari 1883 pada siklus 1 menjadi 2115 pada siklus 2, serta rata-rata nilai meningkat dari 67,23 pada siklus 1 menjadi 75,55 pada siklus 2 dan 80,52. Persentase rata-rata keberhasilan belajar juga meningkat dari 42% pada pra-siklus, menjadi 65% pada siklus 1 dan 82% pada siklus 2 setelah tindakan dilakukan.



Gambar 5. Diagram Hasil Belajar

Diagram tersebut menunjukkan peningkatan keberhasilan belajar dari prasiklus ke siklus 2. Persentase belajar meningkat dari 42% pada prasiklus menjadi 65% pada siklus 1, dan kemudian menjadi 82% pada siklus 2. Setiap siklus menunjukkan perubahan yang signifikan, menunjukkan pencapaian indikator kerja untuk perbaikan pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti berhasil meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang secara signifikan terlihat dari peningkatan yang mencolok antara pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Langkah-langkah tindakan yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil dari tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang nyata dalam mencapai hasil belajar murid kelas V SD Supriyadi 02 Semarang. Penelitian ini dimulai dengan izin kolaborasi dari guru kelas serta dukungan dari teman sejawat. Observasi awal terhadap guru kelas menunjukkan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih banyak mengandalkan ceramah, yang berdampak pada rasa bosan peserta didik dan menurunkan minat belajar mereka. Penggunaan berbagai media pembelajaran dan teknologi memberikan kontribusi yang positif, sementara penggunaan media konkret membantu memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang sulit. Guru dapat memanfaatkan beragam media pembelajaran ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sebelum memulai tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, peneliti menjalankan aktivitas sebelum siklus dengan tujuan untuk mengevaluasi dan mendapatkan gambaran nilai awal sebagai pedoman untuk tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi pra-siklus menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik masih berada dalam kategori kurang. Dari jumlah partisipan sebanyak 28 peserta didik, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, sementara nilai terendahnya adalah 57. Rata-rata nilai pra-siklus adalah 67,23 dengan persentase rata-rata sebesar 42%. Karena sebagian besar peserta didik belum mencapai tingkat ketuntasan dalam pembelajaran, maka dibutuhkan sebuah tindakan lanjutan Pada putaran pertama dan kedua.

Pada fase awal putaran pertama, terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik terjadi dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan Smart TV sebagai media pembelajaran, serta benda konkret untuk memudahkan pemahaman materi. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan antusiasme peserta didik meningkat. Evaluasi pada siklus 1 menunjukkan peningkatan aspek kognitif, dengan peserta didik yang tuntas meningkat dari 13 menjadi 18, dan yang tidak tuntas berkurang dari 15 menjadi 10. Rata-rata prestasi atau nilai tes juga mengalami peningkatan dari 67,23 pada sebelum siklus dimulai menjadi 75,55 pada siklus 1. Persentase rata-rata hasil belajar naik dari 42% pada pra-siklus menjadi 65% setelah tindakan siklus 1. Kendala pada siklus 1 adalah pengeras suara tidak dapat digunakan, yang kemudian dipersiapkan untuk diatasi pada siklus 2 dengan menyediakan perangkat keras yang sesuai.

Pada siklus 2 dengan penggunaan model PBL dan media video, penyampaian materi menjadi lebih efektif dan meningkatkan perhatian peserta didik. Persiapan sarana untuk siklus 2 membantu mengatasi kendala pada siklus 1, sehingga hasil belajar meningkat. Jumlah peserta didik yang tuntas dari 18 menjadi 23, sedangkan yang tidak tuntas berkurang dari 10 menjadi 5. Rata-rata persentase tes juga meningkat dari 75,55% menjadi 80,52%. Model PBL mendorong peserta didik belajar secara aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru menyediakan lembar kerja sebagai sarana menarik

bagi peserta didik untuk menggali informasi lebih mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL berimplikasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menyelesaikan masalah nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada IPAS. Pada tahap pra-siklus, hanya 42% peserta didik yang mencapai tingkat kelulusan, sedangkan pada siklus pertama, persentase rata-rata meningkat menjadi 65% dengan 18 peserta didik yang berhasil mencapainya. Pada siklus kedua, persentase rata-rata mencapai 82% dengan 23 peserta didik yang berhasil mencapai tingkat kelulusan. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ikhsan, Lastri Aras, N. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD. *Journal of Teacher Professional*, 3(3), 170–177.
- Ardi Apriyadi, Kamaruddin Hasan, H. (2022). Peningkatan prestasi belajar siswa kelas III melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SDN Cipageran Mandiri 2 selama tahun ajaran 2020/2021 telah diteliti dan dipublikasikan dalam jurnal "Global Journal Teaching Professional" volume 1, nomor 4, halaman 425-431.
- Aryantini, N. K., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. A. P. S. (2021). Model Discovery Learning Berbantuan Media Power Point Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD, 4(2), 243–250.
- Bahtiyar, Y., Lina, Samsudin, & Ichans, A. S. (2022). *Journal of Integrated Elementary Education*. Jurnal of Integrated Elementary Education, 2(1), 55–62.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). Model Pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Kusuma, Y. Y., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2020). *Jurnal basicedu*, 4(4), 1460–1467.
- Lidinillah, D. A. M. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1–7.
- Nur, S. S., & Noviardila, I. (2021). Kajian Literatur Pengaruh Model Learning Cycle terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu, 2(1), 1–5.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2019). *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Jakarta.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200
- Trianto. 2018. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Yogyakarta: CV Budi Utama